



PERANAN DAKWAH DALAM PENGEMBANGAN ILMU TASAWUF

Hj. Noorthaibah*

Abstract: *Tasawuf is symbolized as a magnet that is not perceptible itself but has a remarkable strength power that the potential can be used for anything in the modern life that is always material. Tasawuf can be developed to the constructive direction that is related not only to personal life but also social because tasawuf is one of the aspect of Islamic teaching that must be preached and developed in the community so that the diversity of moslem's society life being balanced between the world and hereafter. Proselytizing plays an important part in tasawuf development including; first, introducing tasawuf as a branch of Islamic science that must be known by Moslems so that this science does not become a rare thing for Islamic society. Second, arousing the society to actively learn, understand, grasp and practice the teaching of tasawuf in the society life reality. Third, giving an understanding to the society about the materials that is contained in tasawuf so that they are familiar toward the terms that are used to be applied in this teaching. Fourth, giving motivation to the society to make tasawuf as a part of their daily life.*

Keywords: Proselytizing, Tasawuf

I. PENDAHULUAN

Secara normatif tasawuf disepakati sebagai bagian dari Islam di ambil dari hadis nabi ,dengan perawi hadis Bukhari yang menyatakan secara rinci apa yang di sebut Iman, Islam dan Ihsan sebagai berikut : Ada seseorang datang pada Rasulullah dan bertanya apa itu Iman Nabi menjawab “*Percaya kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, Kitab-kitaNya, Rasul-rasulNya,Hari akhir dan ketentuan-ketentuan baik dan buruk*“, kemudian orang itu bertanya lagi tentang apa itu Islam, Nabi menjawab lagi “*Islam adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah Rasulullah, Mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa bulan ramadhan, melakukan ibadah haji jika mampu*”, setelah itu orang tersebut bertanya lagi tentang apa itu ihsan, Rasul menjawab “*Hendaknya saudara menyembah Allah seperti saudara melihatNya dan jika saudara tidak melihatNya, yakinlah bahwa Allah selalu melihat*

* Dosen Tetap STAIN Samarinda



saudara” (Bukhari-Muslim)¹ Dalam dunia keilmuan yang pertama biasa disebut dengan ilmu Tauhid atau ilmu Kalam kedua disebut ilmu Fiqh dan ketiga ilmu Akhlak atau Ilmu Tasawuf, ketiga pilar ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dan sering di sebut dengan “Tiga serangkai Ajaran Islam atau Trilogi Islam”².

Pada awal munculnya Islam di jazirah Arab, Agama Islam yang di dakwahkan Nabi Muhammad Saw. tampak begitu sederhana, formulasinya mudah di fahami karena nabi sendiri sebagai sentral figur “*Uswatun hasanah*” bagi manusia muslim. Yang ajaran dan contoh teladannya dapat diberikan secara langsung tanpa perantara namun sepeninggal Rasulullah terjadi perkembangan baru dan perluasan wilayah teritorial Islam merupakan suatu hal yang tidak bisa dielakkan, Proses akulturasi dan asimilasi serta percampuran dengan kebudayaan lain merupakan suatu proses yang tidak bisa di hindari. Ajaran Islam yang rahmatan lil alamin perlu berjalan terus dan keluar dari wilayah arabia dengan resiko yang tidak dapat tidak pasti bersentuhan dengan kebudayaan lain³.

Pada saat umat Islam memasuki Negeri Iraq, Mesir dan Persia terjadilah proses pertemuan budaya yang sangat intensif. Munculnya ilmu-ilmu keislaman yang berpengaruh saat itu sampai sekarang. Rukun iman yang begitu sederhana menjadi sedikit rumit dalam konsep teologi. Logika dan filsafat mulai dimanfaatkan untuk merumuskan kembali ajaran yang semula sederhana menjadi rumit dalam khazanah ilmu.⁴ Konsep Iman dan Islam berkembang menjadi Ilmu Kalam (Teologi) dan ilmu fiqh. Kedua aliran ini biasa di sebut dengan *ulama zahir*, maka konsep ikhsan yang sederhana berkembang menjadi ilmu tasawuf yang rumit (*ulama bathin*) yang patut di pertanyakan mengapa aspek batiniyah inilah yang lebih menarik golongan tersebar umat Islam, menyebarnya gerakan tarekat merupakan bukti otentik bahwa gerakan ini menarik banyak orang.⁵

Kecenderungan baru yang sangat menarik dan perlu disikapi secara positif bahwa dimensi spritualitas yang bersumber dari agama mulai dilirik kembali oleh masyarakat dewasa ini. Hal ini dirasakan bahwa krisis besar yang melanda umat manusia tidak akan dapat diatasi dengan keunggulan iptek itu sendiri dan kebesaran ideologi yang dianut oleh negara-negara terkemuka. Trend untuk kembali kepada agama bukan hanya terjadi di negara-negara maju, ternyata

¹ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al Lulu wa al-Marjan*, Terj. Salim Bahresy (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1966), h. 5.

² Fazlurrahman, *Islam* (Chicago: University of Chicago Press, 1966), h. 212- 43.

³ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 23.

⁴ Liza wahyuninto, AbdulQadir Muslim, *Memburu Akar Pluralisme Agama* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 1.

⁵ Madjid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, Terj Mulyadi Kartanegara (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), h. 31.



lebih berorientasi spritualisme yang bukan religius formal. Mereka lebih tertarik pada meditasi, zikir dan olah rohani lainnya di bandingkan dimensi ritual.moral dan sosial pada agama tertentu, sementara pada negara-negara berkembang yang masih kental agama kecenderungannya masih dalam koridor ajaran agama formal.

Kemapanan spritual masyarakat modern kadang-kadang juga bisa membawa dampak negatif seperti tindakan kejahatan dan prilaku amoral, mungkin telah banyak di buat untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar namun dakwah tersebut belum membawa hasil yang maksimal jika tindakan kejahatan tersebut yang berpangkal dari kedamaian dan ketenangan yang mereka cari belum pernah ditemukan, maka penyampaian ajaran tasawuf merupakan alternatif solusi yang bisa dikembangkan.

Memang ada kekhawatiran jika tasawuf dikembangkan, karena berdampak terhadap kemajuan umat, umat dikhawatirkan menjadi *eskapitis* (lari dari dunia) dan *fatalis* (menyerah kepada nasib atau takdir, pasif) serta kehilangan dorongan dan semangat bekerja (etos kerja) untuk mengejar ketertinggalan dengan bangsa lain di berbagai bidang kehidupan. Tetapi jika belajar dari sejarah bahwa masa kejayaan tasawuf adalah paralel dengan masa-masa kejayaan Islam. Artinya, tasawuf berkembang pesat dan mencapai kemajuan dan keemasan dibidang kehidupan duniawi, ekonomi kuat, ilmu pengetahuan dan tehnologi maju dalam konteks dunia sekarang yang sering dikatakan era globalisasi informasi. Maka tasawuf diharafkan menjadi pengimbang atau semacam *check and balance* bagi kemakmuran kehidupan umat.

Dakwah memainkan peranan yang cukup besar di dalam pengembangan tasawuf ini setidaknya-tidaknya menyangkut empat hal pokok. **Pertama**, memperkenalkan tasawuf sebagai salah satu cabang ilmu keislaman yang seyogyanya diketahui oleh kaum muslimin sehingga ilmu ini tidak merupakan "barang" langka bagi masyarakat Islam. **Kedua**, menggugah masyarakat untuk giat mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran tasawuf di dalam realitas kehidupan mereka. **Ketiga**, memberikan pengertian kepada masyarakat tentang materi-materi yang terkandung di dalam tasawuf sehingga mereka tidak asing terhadap istilah-istilah yang biasa dipakai di dalam ajaran ini. **Keempat**, memberikan motivasi kepada masyarakat untuk menjadikan tasawuf sebagai bagian dari kehidupan keseharian mereka.

Dakwah yang disampaikan oleh para mubalig cukup berhasil menempatkan tasawuf sebagai ilmu yang diminati masyarakat sehingga pengajian-pengajian tasawuf cukup ramai dibanjiri para pengunjung. Bahkan, di kalangan masyarakat tertentu, dakwah yang tidak dibumbui dengan menu tasawuf "nyaris" tidak mendapat tempat di hati mereka. Dakwah itu dirasakan kering, tidak menarik, bahkan kosong melompong. Bagi mereka dakwah yang bermuatan tasawuf adalah dakwah yang dapat menyentuh hati sanubari dan



menggugah perasaan seseorang untuk tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengamalkannya.

II. PEMBAHASAN

A. Pengembangan Dakwah Tasawuf

Dakwah tasawuf yang dilakukan oleh para da'i dan kiyai pada umumnya terdiri atas dua bentuk: dakwah terbuka dan dakwah tertutup.⁶ Dakwah terbuka ialah aktivitas dakwah yang dilaksanakan untuk masyarakat umum dan dapat diikuti oleh siapa pun yang berminat tanpa ada persyaratan tertentu. Sedangkan dakwah tertutup ialah kegiatan dakwah yang dilakukan secara khusus oleh da'i atau guru tasawuf kepada orang-orang tertentu yang memenuhi syarat yang ditetapkan oleh da'i atau guru tasawuf tersebut.

Baik dakwah terbuka maupun tertutup, keduanya menggunakan metode dan media sebagaimana umumnya metode dan media yang dipergunakan oleh para muballig di dalam menyampaikan dakwahnya. Dalam konteks dakwah tasawuf, metode dakwah yang lebih banyak dipakai ialah ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas karya wisata dana infiltrasi. Sementara metode lain, seperti demonstrasi, sosiodrama dan peragaan jarang dipergunakan. Dari beberapa metode yang sering dipakai oleh para da'i tersebut, yang terbesar frekuensinya adalah ceramah, tanya jawab, diskusi, dan infiltrasi.⁷ Hal ini terjadi, barangkali, karena penggunaan metode-metode itu lebih mudah, praktis dan murah dibandingkan dengan penggunaan metode-metode lainnya.

Media yang umumnya digunakan di dalam dakwah tasawuf adalah lisan, tulisan dan sikap keteladanan. Media lain seperti audio visual, lukisan atau gambar-gambar jarang dipakai karena keterbatasan kemampuan para da'i memanfaatkan media tersebut.

Dengan metode dan media sebagaimana disebutkan di atas itulah para da'i berhasil memasyarakatkan tasawuf di masyarakat dan memperoleh hasil-hasil yang cukup positif dari dakwah-dakwah mereka. Hasil-hasil dimaksud antara lain:

1. *Tumbuhnya minat penerima dakwah untuk mengkaji dan mendalami tasawuf*

Para da'i cukup berhasil menanamkan keyakinan kepada penerima dakwah bahwa tasawuf adalah ilmu yang sangat bermanfaat untuk memperoleh kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi, menentramkan batin dan memperkuat mentalis manusia, terutama di dalam menghadapi berbagai

⁶ Kuntowijoyo, *Budaya dan masyarakat* (Yogyakarta: Tiara wacana, 1999), h. 45.

⁷ Saidun Fiddaroini, *Sumber Kekerasan Kelompok-Kelompok Dakwah*, (Surabaya: Jauhar, 2008), h. 2.



problema kehidupan yang serba aneka.⁸ Mereka juga berhasil menanamkan keyakinan kepada sebagian masyarakat bahwa tasawuf merupakan salah satu ilmu keislaman yang wajib dituntut dan dipelajari oleh setiap muslim. Keberhasilan itu terlihat, antara lain, pada maraknya pengajian tasawuf yang dilaksanakan oleh masyarakat dan ramainya pengajian-pengajian tasawuf dipadati oleh para penuntut ilmu.

Untuk menanamkan keyakinan dimaksud para da'i menggunakan berbagai cara, antara lain, dengan menegaskan bahwa tasawuf adalah salah satu pilar dari tiga pilar keilmuan terpenting di dalam Islam. Dua pilar lainnya ialah ilmu tauhid dan ilmu fikih. Untuk memudahkan pemahaman akan arti penting ketiga pilar tersebut mereka mencontohkan bangunan keilmuan Islam seperti bangunan sebuah rumah, fondasinya ilmu tauhid, dinding dan atapnya ilmu fikih, sementara isi dan perabotan di dalam bangunan itu adalah ilmu tasawuf.⁹

Perumpamaan semacam ini memberikan pengertian yang mudah dipahami oleh penerima dakwah dan melahirkan penilaian yang positif bagi mereka terhadap ketiga komponen ilmu di atas, setidaknya-tidaknya dalam dua hal. *Pertama*, ketiga ilmu tersebut merupakan satu kesatuan keilmuan dalam Islam yang tidak bisa dipisahkan dan mempunyai hubungan yang erat antara yang satu dan lainnya. *Kedua*, kedudukan ketiga ilmu tersebut sama tingginya dan sama pentingnya untuk diketahui dan dipelajari oleh kaum muslimin sehingga tidak ada yang harus diprioritaskan atau lebih diutamakan.

2. *Tergugahnya penerima dakwah untuk mengamalkan ajaran tasawuf*

Dengan dakwah yang cukup intensif, para da'i berhasil menggugah sebagian penerima dakwah untuk mengamalkan ajaran tasawuf dan berusaha menjadikan tasawuf sebagai bagian dari kehidupan mereka. *Keberhasilan* ini memberikan dampak yang sangat positif bagi pembinaan kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan di kalangan kaum muslimin karena beberapa hal. *Pertama*, warga masyarakat yang sudah tergugah untuk mengamalkan ajaran tasawuf akan berusaha memanfaatkan seluruh waktunya untuk beribadah kepada Allah swt. sehingga tidak ada, jam, menit bahkan detik yang dilewati di dalam kehidupannya kecuali diisi dengan ibadah. *Kedua*, setiap ibadah yang mereka lakukan tidak hanya sekedar memenuhi kriteria keabsahan dalam hukum, tetapi mereka menginginkan agar ibadah itu diterima Tuhan dan bernilai sangat tinggi. Karenanya, mereka tidak hanya asal ibadah, tetapi juga berusaha meningkatkan kualitas ibadah itu setinggi mungkin. *Ketiga*, keinginan mereka untuk memperoleh

⁸ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf....* h. 67.

⁹ Abd Haris, *Etika Hamka*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2010), h. 23.



cinta Allah dan kasih sayang-Nya sangat besar sehingga mereka berusaha untuk melakukan yang baik dan terbaik saja dan berusaha menghindari setiap perbuatan jahat dan mungkar dalam bentuk apa pun. Bahkan, tidak hanya hal-hal yang haram yang mereka hindari, hal-hal yang syubhat pun tidak mereka lakukan. *Keempat*, untuk mendapatkan cinta kasih Allah swt dan ridha-Nya, mereka juga mencintai sesama manusia, memberikan pertolongan terhadap orang yang membutuhkannya tanpa pamrih, dan menciptakan hubungan yang harmonis antar sesama umat manusia. *Kelima*, mereka juga berusaha memperbaiki akhlak sebaik mungkin dan meniru akhlak Rasulullah saw, sehingga tidak ada kata yang diucapkan kecuali perkataan yang baik dan tidak ada perbuatan yang dilakukan kecuali perbuatan terpuji.¹⁰

Disamping hal-hal yang positif ada pula beberapa dakwah tasawuf di Kaltim yang membawa dampak negatif bagi pembinaan kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan, diantaranya:

a. Pelecehan terhadap syariat

Baik dakwah terbuka maupun tertutup, keduanya memberikan andil yang cukup besar bagi lahirnya penerima dakwah yang melecehkan syariat. Hal ini terjadi disebabkan beberapa faktor, antara lain, da'i yang mendakwahkan tasawuf terlalu bersemangat mengajak penerima dakwah untuk peduli terhadap tasawuf, mempelajari dan mengamalkannya.

Karena sangat bersemangat, disengaja atau tidak, di dalam dakwah ia melontarkan kata-kata yang justru membuat penerima dakwah tergiring untuk meremehkan syariat. Misalnya, "yang paling penting di dalam salat adalah mengenal Yang Disembah. Kalau tidak kenal dengan Yang Disembah tidak ada gunanya salat." kalimat terakhir inilah yang membawa akibat terjadinya pelecehan terhadap syariat sebab dengan kalimat itu persepsi yang tertanam dibenak penerima dakwah adalah "salat tidak berguna tanpa pengenalan terhadap Tuhan". Akibatnya, penerima dakwah tersebut tidak mau melaksanakan salat jika ia merasa dirinya belum kenal dengan Tuhan.¹¹

Dalam perkembangannya tasawuf ditemukan pula ada orang yang dengan tegas mengatakan demikian. Katanya, "saya tidak akan sembahyang sebelum mengenal siapa yang disembah sebab tidak ada gunanya sembahyang tanpa kenal siapa yang disembah." yang dimaksud dengan kenal disini tentu bukan sekedar tahu bahwa Allah adalah Tuhan yang sebenarnya, sebab ia tahu bahwa Tuhan itu ada dan Allah adalah Tuhan yang

¹⁰ Hafiz Anshary AZ, *Peranan Dakwah dalam Pengembangan Tasawuf di Kalimantan Selatan telaah praktis-Aplikatif*, (Banjarmasin: Makalah Dies Natalis XXXVI, 2000), h. 5.

¹¹ Hafiz Anshary Az. *Peranan Dakwah.....*h. 7.



sebenarnya, tetapi kenal yang dimaksudkannya ialah mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, terutama sifat dan af'alnya.

Dengan perkataan di atas orang tersebut dengan sangat jelas tidak mempersoalkan lagi salat sebagai kewajiban yang harus dikerjakan, tetapi yang dipermasalahkan adalah pengenalan terhadap Yang Disembah (Allah swt); padahal, kewajiban melaksanakan salat tidak terkait secara langsung dengan pengenalan terhadap Tuhan. Tidak ada satu syarat atau rukun salat pun yang menyinggung masalah pengenalan terhadap Yang disembah. Dengan kata lain, kenal atau tidak terhadap Yang Disembah, bukan masalah. Setiap muslim yang memenuhi syarat wajib melaksanakan salat; walaupun ia belum mengenal Tuhan yang disembah (ma'rifah). Meskipun demikian tidak bisa dipungkiri, kenal dengan Tuhan (ma'rifah) jauh lebih baik daripada tidak kenal. Salat yang disertai dengan ma'rifah terhadap Allah lebih baik dan lebih tinggi nilainya daripada salat tanpa ma'rifah.

Ungkapan lain yang juga bernada pelecehan terhadap syariat adalah "tidak ada gunanya salat kalau tidak khusuk". Masalah khusuk memang diperlukan di dalam salat, bahkan hal tersebut merupakan tuntutan agama yang harus diupayakan perwujudannya oleh setiap muslim. Namun, sangat keliru jika dikatakan "salat tidak berguna kalau tidak khusuk". Akibat ucapan da'i ini pun cukup fatal. Muslim yang merasa tidak bisa khusuk di dalam salat bisa jadi akhirnya tidak mau melaksanakan salat sama sekali karena salatnya dianggap tidak bermanfaat. Padahal, sebagaimana contoh ma'rifah di atas, khusuk tidak khusuk dalam salat, sama sekali tidak mempengaruhi keabsahan salat tersebut. Keberadaan khusuk di dalam salat hanya untuk memberikan nilai tambah terhadap kualitas salat tersebut, bukan untuk menentukan sah tidaknya, kewajiban mengerjakan salat tidak gugur lantaran seseorang tidak bisa khusuk di dalam salatnya. Dengan demikian sangat jelas, salat itu sangat berguna dan bermanfaat, setidaknya untuk menunaikan kewajiban kepada Tuhan.¹²

b. Pelecehan terhadap ilmu yang lain

Sebagian dakwah tasawuf di Kaltim berisi pelecehan terhadap ilmu selain tasawuf. Para da'i yang melakukan dakwah ini secara sengaja menggiring penerima dakwah untuk tidak perlu menekuni ilmu lain selain tasawuf. Sebagian mereka bahkan dengan tegas mengatakan, "tasawuf adalah ilmu yang sebenarnya. Itulah ilmu hakekat. Tasawuf adalah isi, sementara yang lain adalah kulitnya. Bagi kita yang penting bukan kulit, tetapi isinya."¹³

¹² Hafiz Anshary AZ, *Peranan Dakwah*.....h. 6.

¹³Hafiz Anshary AZ, *Peranan Dakwah*.....h. 7.



Dengan dakwah semacam ini, penerima dakwah memang tergoda untuk menekuni tasawuf, sebaliknya mereka termotivasi meninggalkan ilmu yang lain. Bahkan yang lebih parah lagi, ada da'i jelas ini yang secara tegas menyatakan, "kita cukup dengan ilmu tasawuf, tidak perlu ilmu-ilmu yang lain karena hanya ilmu tasawuf yang bisa menyampaikan kita kepada Tuhan, sementara ilmu yang lain tidak."

Pelecehan terhadap ilmu tasawuf, sebagaimana juga pelecehan terhadap syariat, bukanlah ajaran tasawuf yang benar. Ajaran tasawuf yang benar adalah ajaran yang menghormati ilmu-ilmu keagamaan yang lain dan memberikan motivasi yang kuat kepada penganutnya untuk mengamalkan syariat dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang digariskan Allah swt dan Rasul-Nya.¹⁴

c. Pembentukan masyarakat yang statis dan fatalistis

Dakwah tasawuf yang juga tidak menguntungkan bagi pembinaan dan pengembangan kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan ialah dakwah yang mendorong pendengarnya menjadi insan-insan yang statis dan fatalistis. Dakwah semacam ini cukup banyak ditemukan di masyarakat, para da'i dengan penuh semangat mengajak penerima dakwah untuk melakukan ibadah ritual sebanyak mungkin dan meninggalkan urusan dunia sejauh mungkin. Dengan berbagai argumen mereka mengemukakan betapa luar biasanya kebaikan dan pahala orang yang hanya menekuni ibadah ritual dan betapa jelek, kotor dan menjijikkannya dunia ini. begitu bersemangatnya mengancam dunia sampai-sampai mereka tak segan mempergunakan hadits palsu untuk meyakinkan pendengarnya. Misalnya, ungkapan "dunia adalah pokok setiap kesalahan" dikatakan sebagai hadits Rasulullah saw, padahal ungkapan tersebut bukanlah perkataan Nabi Muhammad saw, melainkan ucapan Malik bin Dinar yang diklaim oleh sebagian orang sebagai ucapan Nabi. Da'i yang dengan jelas dan tegas menyatakan bahwa ungkapan itu merupakan sabda Rasulullah saw. Berarti ia turut serta menyebarkan hadits palsu dan ikut berdusta atas nama Nabi Muhammad saw. Padahal, berdusta atas nama Nabi berarti sengaja mencampakkan diri ke dalam api neraka sebagaimana sabda Rasulullah saw. Di dalam hadits mutawatir lafzi yang diriwayatkan, antara lain, oleh Bukhari.

Masyarakat yang menerima dakwah dari da'i yang sangat menekankan ibadah ritual semata tanpa peduli urusan dunia dan mengancam keras hal-hal yang berhubungan dengan masalah-masalah keduniaan menjadi pasif. Mereka kehilangan semangat untuk berperan sebagai khalifah Allah di bumi dan tidak memiliki keinginan untuk maju dan berkembang. Segala sesuatu

¹⁴ Noorthaibah, *Ajaran Tasawuf K.H.Djafar Sabran*, (Samarinda: P3M STAIN Samarinda, 2010), h. 26.



yang berbau dunia, bahkan anak dan istri sendiri, mereka tinggalkan. Tanggungjawab mereka sebagai pemegang amanah di muka bumi dan sebagai kepala keluarga yang wajib memberikan nafkah kepada anak dan istri menjadi terabaikan.¹⁵

Kajian Tasawuf (mistik, sufi, olah spiritual) berperan besar dalam menentukan arah dan dinamika kehidupan masyarakat. Kehadirannya meski sering menimbulkan kontroversi, namun kenyataan menunjukkan bahwa tasawuf memiliki pengaruh tersendiri dan layak diperhitungkan dalam upaya menuntaskan problem-problem kehidupan sosial dan ekonomi yang senantiasa berkembang mengikuti gerak dinamikanya, karena tasawuf adalah jantung dari ajaran Islam, tanpa tasawuf Islam akan kehilangan ruh ajaran aslinya¹⁶. Tasawuf akan membimbing seseorang dalam mengarungi kehidupan ini yang memang tidak bisa terlepas dari realitas yang tampak maupun yang tidak tampak, Untuk menjadi seseorang yang bijak dan professional di dalam menjalankan setiap peran dalam mengarungi kehidupan ini, karena selain bisa memahami realitas lahir ia juga mampu memahami realitas batin, sehingga ia mampu untuk berinteraksi dengan alam secara harmonis dan serasi, dan itulah yang diajarkan di dalam agama Islam, keharmonisan dan keserasian dengan alam semesta.¹⁷

Tasawuf adalah bagian dari Syari'at Islam, yakni perwujudan dari ihsan, salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam yang lain, yakni iman dan Islam. Oleh karena itu bagaimanapun, perilaku tasawuf harus tetap berada dalam kerangka Syari'at. Maka al-Junaid mengatakan sebagaimana dinukilkan oleh al-Qusyairi, "Kita tidak boleh tergiur terhadap orang yang diberi kekeramatan, sehingga tahu betul konsistensinya terhadap Syari'at.¹⁸ Tasawuf sebagai manifestasi dari ihsan tadi, merupakan penghayatan seseorang terhadap agamanya, dan berpotensi besar untuk menawarkan pembebasan spiritual, sehingga ia mengajak manusia mengenal dirinya sendiri, dan akhirnya, mengenal Tuhannya.

Lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam, diawali dari ketidakpuasan terhadap praktik ajaran Islam yang cenderung formalisme dan legalisme serta banyaknya penyimpangan-penyimpangan atas nama hukum agama. Selain itu, tasawuf juga sebagai gerakan moral terhadap ketimpangan sosial, moral, dan ekonomi yang ada di dalam umat Islam, khususnya yang dilakukan oleh kalangan penguasa pada waktu itu. Pada saat demikian

¹⁵ Mashuri Kartubi, *Sekali Berkeluarga Selamanya Bahagia*, (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2009), h. 24.

¹⁶ Noorthaibah, *Pemikiran Sufistik KH. Djafar Sabran* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h. 186.

¹⁷ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 1.

¹⁸ Al-Qusyairi An Naisaburi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah, Peterjemah Umar Faruq* (Jakarta: Pustaka amani, 1998), h. 216.



tampilah beberapa orang tokoh untuk memberikan solusi dengan ajaran tasawufnya. Solusi tasawuf terhadap formalisme dengan spiritualisasi ritual, merupakan pembenahan dan elaborasi tindakan fisik ke dalam tindakan batin. Faktor internal lainnya ialah terjadinya pertikaian politik intern umat Islam yang menyebabkan perang saudara yang dimulai antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bermula dari *al-fitnah al-kubra* yang menimpa khalifah ketiga, Usman bin Affan maka sebagian tokoh agama mengambil jarak dengan kehidupan politik dan sosial.

Saat ini kita berada di tengah-tengah kehidupan masyarakat modern, atau sering pula disebut sebagai masyarakat yang sekuler. Pada umumnya, hubungan antara anggota masyarakatnya atas dasar prinsip-prinsip materialistik. Mereka merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis. Dalam masyarakat modern yang cenderung rasionalis, sekuler dan materialis, ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketentraman hidupnya. Berkaitan dengan itu, Sayyid Hosein Nasr menilai bahwa akibat masyarakat modern yang mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat Barat yang telah kehilangan visi keilahian. Hal ini menimbulkan kehampaan spiritual, yang berakibat banyak dijumpai orang yang stress dan gelisah, akibat tidak mempunyai pegangan hidup.

Untuk mengantisipasi hal-hal semacam di atas, maka diperlukan Keterlibatan langsung tasawuf dalam kancah politik dan ekonomi, hal ini dapat kita lihat dalam sejarah Tarekat Sanusiyah di berbagai daerah di Afrika Utara, Dalam kiprahnya, tarekat ini tidak henti-hentinya bekerja dengan pendidikan keruhanian, disiplin tinggi, dan memajukan perniagaan yang menarik orang-orang ke dalam pahamnya. Maka Fazlur Rahman menceritakan bahwa tarekat ini menanamkan disiplin tinggi dan aktif dalam medan perjuangan hidup, baik sosial, politik, maupun ekonomi. Pengikutnya dilatih menggunakan senjata dan berekonomi (berdagang dan bertani). Gerakannya pada perjuangan dan pembaharuan, dan programnya lebih berada dalam batasan positivisme moral dan kesejahteraan sosial, tidak "terkungkung" dalam batasan-batasan spiritual keakhiratan. Coraknya lebih purifikasionis dan lebih aktif, memberantas penyelewengan moral, sosial dan keagamaan, maka Fazlur Rahman menamakannya sebagai Neo-Sufisme.

Kebutuhan akan kekuatan ekonomi dan teknologi saat ini sangat diperlukan bagi penunjang keberhasilan umat Islam demi menjaga dan mengangkat martabat umat itu sendiri, kerana sudah banyak bukti bahwa umat Islam sering dijadikan bulan-bulanan oleh orang-orang kafir karena kelemahan mereka dibidang ekonomi yang akhirnya menjadikan mereka lemah dalam bidang teknologi dan politik, hal ini adalah suatu bahaya yang



wajib dihilangkan dan dijauhi oleh orang-orang yang percaya terhadap Allah dan rasulNya.

Kalau kita perhatikan saat ini bahaya dari terbengkalainya perekonomian sangat membahayakan umat, karena itu pembenahan dalam bidang ekonomi sangat diperlukan sebagai perantara bagi umat untuk memperoleh kedamaian di dunia dan akhirat, dalam sebuah kaidah, ulama membuat sebuah kaidah di dalam menanggapi berbagai perintah Allah demi memperoleh kesempurnaan dalam menjalankannya yang berbunyi: “segala bentuk perantara yang bisa menunjang kesempurnaan suatu kewajiban maka hukumnya menjadi wajib”.

Dari serangkaian paparan di atas kiranya kita bisa mengetahui bahwa perkembangan tasawuf mulai dari awal munculnya sampai pada saat ini memang dituntut untuk mengalami berbagai bentuk perubahan yang di sesuaikan dengan keadaan dan pola kebiasaan dari suatu masyarakat, karena tasawuf ibarat makanan yang disuguhkan oleh para mursyid pada suatu masa atau masyarakat yang berbeda-beda di setiap tempat dan waktu dan membutuhkan keahlian dan racikan yang berbeda pula, tetapi perubahan bentuk itu hanya sebatas pada bentuk luarnya saja, secara garis besar konsep dasar yang ada dalam tasawuf hanyalah satu, yaitu keyakinan, ketundukan, kepatuhan, pendekatan terhadap Allah serta menjauhi hal-hal yang bisa mengganggu ibadah kepadaNya.

d. Pembentukan kelompok-kelompok eksklusif

Sebagian dakwah tasawuf yang ada di masyarakat membawa penerima dakwah menjadi manusia - manusia eksklusif yang hidup di lingkungan sendiri dan hanya mau bergaul dengan orang-orang tertentu. Jenis dakwah semacam ini antara lain ialah dakwah yang terlalu mengagungkan kaum sufi dan orang-orang istimewa yang memiliki kelas tersendiri, berbeda dengan komunitas masyarakat lainnya. Bahkan lebih jauh lagi, ada da'i yang menekankan bahwa **kaum sufi dan orang-orang yang menekuni tasawuf adalah orang-orang suci**, mulia dan lebih agung daripada manusia lain. Kelompok masyarakat lain dinilai hidup berlumur noda dan dosa yang tidak pantas dijadikan teman sepergaulan karena akan membawa mereka ke lembah dosa dan kemaksiatan pula. Untuk itu, da'i yang berdakwah dengan dakwah semacam ini menggiring penerima dakwah untuk tidak bergaul kecuali dengan kaum sufi atau orang-orang yang bergelut di dunia tasawuf. Akibatnya, mereka membentuk kelompok sendiri, memisahkan diri dari masyarakat banyak, dan menganggap diri mereka lebih mulia dan lebih terhormat daripada orang lain.



III. PENUTUP

Dari uraian singkat diatas kiranya dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Tasawuf yang di ibaratkan seperti magnet yang tidak menampakkan diri dipermukaan tetapi mempunyai daya kekuatan yang luar biasa potensi itu dapat dimanfaatkan untuk apa saja dalam kehidupan modern yang serba meteri, tasawuf dapat di kembangkan kearah yang konstruktif baik yang menyangkut kehidupan pribadi maupun sosial karena tasawuf merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam itu mesti didakwahkan dan dikembangkan di tengah masyarakat agar kehidupan keberagamaan masyarakat muslim menjadi seimbang antara dunia dan akherat, material dan spritual , tidak terlalu intelektualis dan filosofis seperti yang digandrungi para teolog dan filosof. Tidak hanya mengandalkan aspek legal formal sebagaimana dilakukan orang-orang yang mempunyai kecendrungan fiqh tetapi juga harus masuk di dalamnya hal-hal yang bersifat esoterik (batiniyah) seperti yang terdapat dalam tasawuf atau spritualisme Islam.
2. Dakwah yang dikembangkan haruslah dakwah yang membawa kepada pencerahan bukan pengkaburan, dakwah yang mencerdaskan bukan yang membodohkan, dakwah yang membawa umat kepada suasana yang terang benderang dan bukan dakwah yang memanipulasi emosi umat dan kurang melatih daya kritis mereka.
3. Pada sisi lain kekurangan pengetahuan atau ambisi yang terlalu besar dari sebagian da'i untuk memasyarakatkan tasawuf menyebabkan mereka kebablasan di dalam mendakwahkan ajaran ini sehingga masyarakat penerima dakwah bukan semakin taat dan tunduk kepada Allah Swt., tetapi justeru makin maksiat dan durhaka kepada Tuhan Wallahualam.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual ESQ Emotional Spritual Quotiont*. Jakarta: Penerbit Arga, 2001.
- Ajid, Tohir. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Grafindo Persada, 2004.
- _____, *GerakanPolitikKaumTarekat*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad. *Shahih Bukhari*. Juz. VII, Semarang: Thoza Putra, 1981
- Annemarie, Scimmel. *Dimensi Mistik Dalam Islam*. Terjemahan, Sapardi Djoko Pramono, dkk., Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Arif, Syamsuddin. *Manipulasi Dalam Kajian Tentang Sufisme*. Jurnal Islamia Vol. III/No. I, 2006.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 1994.
- _____, *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Gramindo Persada, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Neo –Sufisme dan Masa Depan Islam*. makalah, Jakarta: 2005
- Chittick, William C. *Pemikiran dan Praktek Sufi*. dalam JohnL. Esposito, Ensiklopedi Oxford: *Dunia Islam Modern*, jilid 5, cet I, terj. Eva Y.N dan kawan-kawan, Bandung: Mizan, 2001.
- Damami, Muhammad. *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka*. Yogyakarta: CV. Adipura, 2000.
- Danner, Victor. *Perkembangan Awal Tasawuf*, dalam Sayyed Hossein Nasr (Ed.), *Ensiklopedi Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti, dari Islamic Spirituality Foundations, Bandung: Mizan, 2002.
- M. Sholihin dan Rosihan Anwar. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2006.
- _____, Sri. *Tasawuf Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Shihab, Alwi. *Membedah Islam di Barat Menepis tudingan meluruskan kesalah pahaman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Simuh dkk. *Tasawwuf Krisis*. Pustaka Pelajar, 2001.
- _____, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakrta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Siregar, Rivay. *Tasawuf Dan sufisme Klasik ke neo-Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.



_____Hj. Noorthaibah, *Peranan Dakwah dalam Pengembangan Ilmu Tasawuf*